

**PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENGATASI  
FENOMENA EKSTREMISME MELALUI DASAR AJARAN ISLAM**

Artikel Ini Dibuat Untuk Memenuhi Tugas Mata kuliah Ilmu Kalam

Dosen Pengampu : Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.  
: Wahyu Nugroho, M.H



Disusun oleh :  
Dinda Cahyani (12115046 )

PROGRAM STUDI MAJAEEMEN BISNIS SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK  
2022

## **Abstrak**

Tidak sedikit dari kelompok yang mengataskan islam yang merespons terhadap situasi dan kondisi yang terjadi dengan sikap ekstrem dikarenakan kurangnya pemahaman yang utuh tentang perbedaan agama ,ilmu agama, dan keberagaman agama ,ilmu agama ,dan keberagaman. Sehingga kurangnya pemahaman tersebut menjadikan banyak orang yang tidak dapat bersikap secara moderat .Moderasi adalah sikap memilih jalan tengah, bersikap adil dan seimbang serta tidak berlebihan. Moderasi beragama karenanya dapat dipahami sebagai pandangan, sikap dan perilaku yang selalu sentral dalam beragama, selalu adil dan tidak ekstrim.Melihat banyaknya kesalah pahaman tentang arti dari moderasi beragama seperti menganggap Moderasi membahayakan keyakinan dengan agama lain, kurang keseriusan dalam beragama, tidak peduli dengan agama, bahkan dilabeli liberal, dll,pandangan yang seperti ini sangat membuat prihatin.Tujuan penelitian adalah untuk memahami moderasi islam untuk memerangi fenomena ekstremisme agama. Tujuan penelitian yang telah dilakukan; 3. Alasan dilaksanakannya penelitian agar pembaca dapat memahami moderasi beragama dan agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu dengan menjabarkan masalah .Temuan dari adanya penelitian ini adalah wasathiyah sudah ada didalam dasar ajaran agama islam, yaitu diantara lain padaAl- Qur'an, Sunnah dan I'jma para ulama.

**Kata Kunci:** *Ekstremisme, Dasar Ajaran Islam, Moderasi islam (Wasathiyah).*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini banyak terjadi pergejolakan didunia islam, salah satunya adalah fenomena fanatik agama, yang banyak mengakibatkan keributan besar didunia khususnya di indonesia ,seperti bom bunuh diri, ini adalah kasus dimana fanatik agama sudah terlalu parah,yang dapat kita kenali bahwa ini adalah tindakan fanatik yang tidak diridhoi islam. tindakan kriminal ini melibatkan banyak persoalan diantaranya adalah; persoalan keamanan negara,ideologi agama, HAM,dan banyak persoalan terlibat lainnya . terutama terdapat persoalan di psikologi masyarakat. lewat analisis kejiwaan pelaku dapat didefenisikan awal mulanya tindakan ekstremisme ini. Yaitu terdapat pendapat yang dikemukakan oleh Freud bahwa pelaku ekstremisme memiliki kesalahpahaman terhadap bayang bayang agama yang kenyataan dan indikasinya hanya prasangka .

Menurut Sigmund Freud orang beragama rentan dihadapan dengan kecemasan dan terlalu banyak berfikir. Karena agama berkaitan dengan persoalan kejiwaan manusia ,yang didasari oleh keadaan sosial dan faktor dari sejarah agama yang dapat memengaruhi prasangka terhadap agama tersebut. Secara tidak sadar yang ditemukan dalam kejiwaan manusia. Perilaku manusia dibentuk oleh sebuah hal yang dialami oleh manusia selama hidup, dan perilaku ini membentuk kejiwaan manusia,kejiwaan ini bisa terbentuk oleh bayangan atau presepsi penganutnya terhadap apa itu agama sebenarnya. Kenyataannya perilaku beragama ini dalam islam terbentuk pada zaman penjajahan dahulu yang sudah berjamurnya suatu paham yang membela aliran tertentu dalam agama,yang dewasa ini terdapat pergejolakan dalam islam yaitu perselisihan antara aliran sufi dan wahabi memperparah isu fanatisme.

Fanatisme yang dimaksud adalah yang dimana perilaku ini menolak pengaruh barat,dan paham yang dimana didalamnya memisahkan urusan akhirat dan dunia,serta menolak kemajuan masyarakat sekarang ini.yang rentan membuat mereka memaksakan pendapatnya lewat kekerasan .pendapat saya terhadap paham fanatisme yang menyebabkan perilaku ekstremisme sangat memprihatinkan karena agama seharusnya berkontribusi terhadap pembangunan mental dan psikologi pengikutnya menjadi lebih baik dan mengajarkan kedamaian kehidupan dunia akhirat,tetapi sangat disayangkan agama dijadikan bahan dalam perselisihan antar umat lewat perbedaan aliran misalnya. Diindonesia sekarang ini terdapat berbagai macam provokasi yang disebabkan dicucinya pikiran masyarakat yang rentan terhadap ideologi yang fanatik terhadap agama ,akibat ini banyak oknum dengan mudahnya mengatasnamakan islam atas perilaku tindakan pemaksaan pendapatnya dengan kekerasan dalam masyarakat.

Jika kita masuk lebih dalam lagi mengenai fenomena yang dipaparkan diatas kita dapat mengenal suatu istilah yang dinamakan (guluw), yaitu yang artinya berlebih lebihan dalam agama. Sikap guluw ini adalah awal dari fenomena guluw,yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya dizaman sekarang, jadi bagaimanakah pembatasan pengertian guluw ini, yang pastinya harus sesuai dengan Al -Qur'an dan Assunah.dan adakah istilah yang lebih spesifik untuk mengatasi perilaku guluw ini agar dapat mengurangi tingkat ekstremisme ,karena islam sangat tidak mengajarkan umatnya untuk berperilaku yang terlalu berlebih lebihan,apalagi sampai melakukan tindakan kekerasan seperti ekstremismes.

Moderasi dalam KBBI berarti tidak ekstrem. moderasi beragama kerap kita dengar saat ini.” Moderasi beragama adalah pandangan,perilaku dan tindakan dalam

hidup bersama dengan cara menjawatahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan membangun kemashlahatan berlandaskan sikap adil ,berimbang ,dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berlandaskan kesepakatan bernegara”(Prof. Dr .Ali Ramadhani). Menurut saya moderasi beragama ialah proposional terhadap hal hal di setiap sendi kehidupan .moderasi beragama dalam islam biasa dikenal dengan sebutan wasathiyah ,islam wasathiyah sangat mengajarkan umatnya untuk “bermoderat” yaitu bersifat seimbang dengan antara dunia dan akhirat,ruh dan jasad ,ide dan realitas, dan lainnya yang berpengaruh terhadap kehidupan akhirat dan didunia. Menurut saya dengan adanya moderasi beragama ini bisa dijadikan solusi dari paham guluw yang sangat meresahkan masyarakat, karena islam yang wasathiyah atau moderasi islam mengajarkan keseimbangan semua dimensi kehidupan,dapat dijadikan solusi dari tindak guluw yaitu dimana perilaku yang fanatik terhadap agama,dan yakin pendapatnya adalah yang paling benar, dan memaksakan pendapatnya dengan kekerasan atau radikal. Tetapi moderasi beragama ini sering disalah artikan oleh sebagian besar umat islam,ada yang berangapan moderasi islam itu adalah aliran dalam islam seperti salafi dan walabi,ada juga yang berangapan moderasi islam ni sebagai mazhab dalam islam,padahal islam sendiri bersifat wasathiyah atau moderasi atau jalan tengah,semua ajaran nya ditandai dengan moderasi.dan moderasi islam ini adalah salah satu ciri utama ajaran islam.

Sayang banyak umat islam tidak tau apa itu istilah moderasi beragama,dan tidak jarang salah mengartikan bahwa moderasi islam ini adalah sekte dalam islam,sangat disayangkan padahal moderasi islam atau wasathiyah itu adalah ciri ajaran islam.jadi wasathiyah ini masih sangat asing dikalangan umat islam saat ini. Jadi seharusnya metode apa dan bahan apa yang dapat membantu mengedukasi atau memberi pemahaman umat islam,dan mengatasi kesalahpahaman yang menyebabkan maraknya perilaku guluw ini ? yaitu dengan melihat langsung moderasi beragama ini dari pandangan dasar agama itu sendiri yaitu yang terdapat pada Al- Qur’an,As-sunnah,dan pada ’ijma para ulama. Rumusan masalah nya pertama adalah pemahaman moderasi beragama dikalangan umat islam ini cocok digunakan untuk solusi dalam tindak guluw,rumusan masalah kedua adalah moderasi beragama dalam kalangan umat islam terjadi kesalahan presepsi, membuat peneliti memutuskan membuat tulisan ini dengan menjelaskannya dengan melihat moderasi bergama menurut berbagai perspektif dasar ajaran agama islam itu sendiri .

## **Metode**

Tahap pertama yang dilakukan dalam penulisan ini ialah pengumpulan data .penulis melakukan pencarian dari berbagai sumber data yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini .adapun data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sekunder .data yang telah terkumpulkemudian dianalisa secara kualitatif yang kemudiaan dideskripsikan sehingga dapat diambil kesimpulan

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Moderasi Islam /Islam wasathiyah**

berasal dari istilah bahasa Arab yang kemudian akhirnya disimpulkan dengan *wasith-alwasith* artinya penengah (Usman, n.d, 2020: 1). Salah satu tokoh yang bernama Al-Asfahani berpendapat bahwa *wasathiyah* yaitu jalan tengah antara orang yang fanatik dan yang orang menyepelekan syariat agama. Sedangkan menurut Ibnu 'Asyur *wasathiyah* adalah mengandung dua arti yaitu yang pertama yang artinya idektik dengan arti bahasa, yaitu pertengahan. Sedangkan arti kedua adalah suatu olah pemikiran yang tidak fanatik. Al-Thabari berpendapat sama yaitu *wasathiyah* ini adalah proposional dalam semua sendi kehidupan manusia. (Diyani, 2019: 313). *Wasathiyah* selain diartikan dengan sikap pertengahan, juga dapat memengaruhi tindak perilaku, untuk mencapai ketentraman. *Wasathiyah* ini adalah salah satu ajaran Islam yang dimana mengajarkan dalam kehidupan segalanya harus seimbang. Umat Islam yang ingin lebih maju harus bisa berwasathiyah, karena diyakini *wasathiyah* akan mampu membawa Islam pada kemajuan dan ke seimbangan di zaman sekarang. *Wasathiyah* sudah muncul berabad-abad tahun yang lalu, yaitu sekitar abad ke-6 Masehi. Pada saat itu juga lah agama Islam baru menampakkan ajaran dan perintahnya dengan diturunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. pastinya tingkat orosinalitasnya tidak dapat diragukan lagi karena melihat datangnya pada saat wahyu Nabi Muhammad diberikan, dan sesuai dengan zaman Nabi Muhammad saw.

Profesor Doktor Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama terkemuka yang ada di Qatar, mengenalkan lagi *wasathiyah* ini pada zaman modern, membuat jadi bahan pemikiran jagat dunia Islam global. Semua media yang beliau paparkan dalam bentuk media tulis dan ceramah berlandaskan *wasathiyah* sehingga dapat diterima oleh masyarakat global dan banyak menjadi inspirasi dari para ulama diseluruh penjuru dunia. Dan menjadikan *wasathiyah* ini menjadi sebuah konsep baru dan dapat dijadikan acuan prinsip implementasi Islam yang rahmatam lilalamin. Dunia Islam sekarang ini diterpa dengan suatu pandangan ekstrem yang mengatasnamakan Islam dalam perbuatan dan juga tindakan yang tidak bertanggung jawab. Pandangan tersebut terbagi menjadi dua, yang pertama adalah mengatasnamakan Islam itu cenderung terturup, dan tidak ingin mengikuti perkembangan zaman, pandangan ini mirip dengan paham Khawarij, yang cenderung kaku. Membuat Islam dimata dunia itu terkesan radikal dan cenderung ditakuti. Sedangkan pandangan kedua ini terlalu memandang Islam sebagai agama yang kendor yang tidak membatasi ummatnya untuk semua perbuatannya didunia, dan percaya nash Alquran itu tidak cocok diterapkan pada zaman sekarang. *Wasathiyah* adalah pertengahan diantara dua pandangan ekstrem itu, tidak fanatik juga tidak kendor terhadap agama. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu ciri ajaran Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman Islam *wasathiyah* ini mengemukakan kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal ini artinya memandang Islam dengan diukur oleh hawa nafsu dan hanya logika yang cenderung mencari kebenaran yang yang dipaksakan.

### **B. Moderasi Beragama Menurut Dasar Ajaran Islam**

#### **1. Moderasi Islam/ Wasathiyah dalam Al- Qur'an**

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan mendasar dan yang terpenting karena Al-Qur'an memiliki nilai-nilai mutlak yang ada. kitab suci yang diturunkan Allah SWT, dengan mengutus Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Nilai hakiki Kitab Suci Al-Quran adalah abadi dan relevan selamanya, tanpa perubahan karena waktu Ini membutuhkan interpretasi dalam Alquran, Pelajarilah setiap ajaran yang terkandung di dalamnya. Allah swt sang pencipta manusia, dia juga mengajarkan segala sesuatu tersebut kepada manusia, berdasarkan dalam wahyunya. Muhammad Shaltut mengklaim bahwa instruksi pengelompokan Al-Qur'an terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- 1) Aqidah dan pedoman iman yang harus diikuti orang manusia dan juga termasuk dalam keimanan dan keesaan Tuhan percaya akan adanya hari akhir.
- 2) Panduan menuju moralitas murni melalui klarifikasi berbagai norma agama dan kesopanan yang baik diikuti orang dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 3) Dasar-dasar hukum yang harus diperhatikan dalam hubungan antar sesama manusia . Berdasarkan pendapat di atas, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah merupakan sumber atau dasar ajaran Islam yang paling lengkap, termasuk di dalamnya akidah, hukum dan moralitas.

Al- Qur'an ini sudah dijelaskan para ulama bahwa dia adalah dasar ajaran utama ummat muslim, dan suatu pandangan utama dan yang paling mulia dari pada masa rasul muhammad SAW sampai semua dunia ini di laluh lantakan oleh yang pecipta. Al -Qur'an ini banyak memaparkan secara jelas dan cermat pemikiran wasathiyah ini di kehidupan dunia islam yang tertulis di nash Al -Qur'an. Dan dari ini banyak pemikiran-pemikiran lain berkembang dan lahirlah pemikiran untuk penerapan kehidupan ummat. Jadi bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap pemikiran wasathiyah ini?

1. Wasathiyah yang artinya sikap proposional dan pilihan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا إِذَا هَدَىَٰهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Abu Said Al-Khudri ra menyampaikan , Rasulullah makna HR. Tirmidzi, Shahih mengatakan berarti seimbang. At-thabari memaparkan bahwa artinya bermakna tempat dimana tempat itu adalah mulia . Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' saat memalarkan arti dari umatan wasatan adalah muslim yang seimbang . Al-Qurthubi medefenisikan umattan wasattan ini sebagai sikap yang seimbang imbangnya. Ibnu Katsir mejelaskan bahwa umatan wasattan ini adalah adil. Dari pendapat semua ahli makna dari ayat Al-Qur'an seperti dijelaskan diatas adalah maknanya berupa sikap keseimbangan atau proporsi dan

kebajikan .dan artinya adalah ummat yang sikap nya proposional seimbang baik didunia maupun diakhirat Dnegan kebajikan mengikutinya.

2. Wasathiyah artinya yang paling berkebajikan dan seimbang

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya :

“Peliharalah semua shalat, dan shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”. (QS. Al-Baqarah: 238)

At-Thabari menjelaskan arti dari surah yang dipaparkan diatas mengasumsikan Dnegan Shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara subuh dan zuhur serta maghrib dan isya”8 . AL-Qurthubi menjelaskan istilah wasath yanh diartikan sebagai seimbang dan kebajikan9 .tapi berbeda dengan Ibnul Jauziy, yang mengartikan Terkait dengan shalat yang terletak pada pertengahan, paling tengah ukurannya karena paling afdhal kedudukannya”10. Jadi dapat disimpulkan maknanya yang seimbang ,berkebajikan.

3. Wasathiyah artinya yang seimbang,pas dan paling berkebajikan

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya :

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"

Manusia yang paling seimbang di antara manusia lain Ibnu Abbas ra dan At-Thabari menafsirkan Al-Qurthubi ini memaknakan ayat yang dipaparkan diatas dengan “manusia yang paling sempurna, paling seimbang dan paling berilmu diantara mereka”. Disimpulkan makna dari surah diatas adalah yang paling seimbangl, paling berbuat kebajikan ,seimbang ,dan yang paling sempurna diantara manusia.

4. Wasathiyah yang bermakna berada dipertengahan

نَسَبَ وَلَا تَقُولُ لَكُمْ لَمْ أَلْوَ سَطُهُمْ أَقَالَ أ

Artinya:

“Dan kuda-kuda perang menyerang ke tengah-tengah gerombolan musuh”

Para ahli sama pendapatnya tentang makna ayat ini yaitu At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi mengasumsikan di tengah tengah ini dengan surah yang dipaparkan diatas adalah diposisi pertengahan musuh”jadi diyakini pemikiran Washathiyah dalam Al-Qur’an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih.kesimpulan dari ayat ayat yang telah dipaparkan diatas adalah,tidak sama mengenai Warti wasathiyah ini,jadi akhirnya ditarik kesimpulan wasathiyah ini dikatakan dengan Nash alquran itu adalah bermakna paling berkebajikan,paling proposional atau Seimbang,paling berakal.,karena itu yang adil ,seimbang paling berilmu paling diatas segalanya ialah umat muslim itu sendiri,yang membedakan dari agama agama lain.

## 2. Wasathiyah dalam As-Sunnah

Istilah wasathiyah ini sudah pernah keluar dari perkataan nabi Muhammad langsung yang dituliskan dengan hadits haditsnya,yang dapat diketahui wasathiyah dari perkataan

nabi Muhammad SAW adalah yang artinya keseimbangan, kemuliaan, yang paling berkeadilan.

1. Wasathiyah yang artinya berkeadilan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

Makna dari hadist diatas adalah dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: pada saat hari akhir, Allah berfirman " apakah sudah engkau menyampaikan ajaran "kepada Nabi Nuh 'alaihissalam? Nabi Nuh 'Alaihissalam menjawab " sudah yaallah", sedangkan Allah langsung bertanya ke ummatnya ".tetapi sebaliknya ummatnya berkata tidak ditemukam nabi yang datang kepada kami Sedangkan lagi Nabi Nuh alaisalan bersumpah yang menjadi saksinya adalah nabi Muhammad SAW dan umat nya.risalah yang diembannya kepada ummatnya. Demikian yang dijelaskan Allah yang maha adil dan bijaksana dalam QS Al-Baqarah ayat 143 : ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia.."). al-washath artinya yang artinya seimbang . (HR. Bukhari, Hadits No. 3091 dan Ahmad, Hadits No 10646). Dalam hadits di yang dipaparkan secara cerdas nabi Muhammad Saw menafsirkan bahwa kata wasathiyah ini bermakna keadilan, yang dijelaskan Disini adalah bermakna orang muslim yang memposisikan dirinya dengan tempat yang seharusnya, melihat sesuatu dengan melihat dulu keadaan yang sebenarnya, dan harus seuai dengan kemampuan yang dimiliki. Wasathiyah disini bermakna bersikap jujur dan terus menjalankan tanpa melihat yang tidak berhubungan, serta tidak plin plan terhadap sikap dan perilakunya. Allah juga menjelaskan arti dari surah Al-Baqarah ayat 143 ini disingung saksi, yaitu saksi itu harus yang paling adil dinatara mereka, paling berkeadilan dan mulia dalam perilaku dan sikap, sesuai dengan tafsir nabi Muhammad Saw terhadap ayat tersebut .

2. Wasathiyah yang artinya berposisi ditengah dan memiliki keberkahan

إِنَّ عَبَّاسَ قَالَ قَالَ رَنِّعَنْ أَبِي وَسَّطَهُ فَأُرْوَاهُ وَذَمُّهُ فَخُذُوا مِنْ حَافِئِ وَضَعِ الطَّعَاذِ إِعْلَاتِ نَزَلِ فِي وَسَّطِهِ بَرَكَةٌ أَلِصَلَّى دَمَّ مِيهِ وَاسَلَّ سَوَّلَ

Ibnu Abbas Nabi saw bersabda: "jika sebuah makanan itu jika melihat keberkahannya yaitu terletak ditengah tengah makanan tersebut tanpa dulu memakannya. ini membuktikan bahwa yang ditengah lah yang paling barokah (HR. Ibnu Majah. Hadits No. 3268).

Diatas dipaparkan hadist yang menjelaskan bahwa ada dalam makan makanan adalah makan dahulu di arah pinggirnya piring, karena nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa makanan itu walaupun tidak banyak dapat memberikan manfaat juga. yaitu makan juga harus benar makan lah dulu di bagian tepi dan menyisakan bagian tengah agar dijumpai keberkahan, Allah menjelaskan juga bahwa makanan itu diturunkan yaitu ada ditengah tengah makanan yang dimakan. Dalam hadist yang berbeda Nabi saw bersabda: "Makanan untuk dua orang akan mencukupi tiga orang dan makanan untuk tiga orang akan mencukupi empat orang" (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi di dalam makna dari wasathiyah ini adalah tempat atau posisi yang beradab ditengah tengah ,posisi yang Allah sangat sukai karena diberkahi Allah SWT.karena posisi ditengah ini di asumsikan dengan ummat islam yang tidak ekstrem kanan ekstrem kiri yaitu dimana akan terlalu bahaya juga jika terlalu fanatik atau terlalu memaksakan pendapatnya dengan kekerasan ,semacam kecendrungan untuk hidup untuk memperjuangkan akhirat tapi dunia dilupakan,sebaliknya terlalu mengangumi dunia hingga akhirnya yang dilupakan.

Sehingga dari fenomena akstrem kanan dan kiri itu Islam memilih untuk berkeselimbangan diantara dua ekstrem yang sangat tidak disukai dan tidak akan diberkahi oleh Allah SWT.

3. Wasathiyah yang artinnya paling mulia seperti pemikiran yang ditengah adalah yang paling baik.

عَلَّ الْوَيْةَ مِنْ مَعَاهِدِنُ دَعَا وَيَهْ وَاسَلَّ غَاضِرِي مِّنْ غَاضِرَةِ قَيْسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى وَحْدَهُ وَأَلْيَ مَا يَهْ هَلَّ عِلْمٌ وَلَا دَعَا بَثَلَاتٍ مِّنْ نَّفْعٍ مَّ لَهْ نَهْ لَا إِنْ مِّنْ عَبْدٍ دَعَا فَقَدْ دَطَعَ عَنْ عِيدٍ مِّمَّوَالِكُمْ دَعَا ۖ إِنْ دَعَا يَعْطِطُ يَعْطِطُ رَافِدَةً بِهَا نَفْسُهُ بِيَهُ مَالَهُ طَيْعٌ طَيْعٌ زَكَاةً وَأَلَا لَنْ مِّنْ يَسْأَلُ مُرْكُمُ فَبَاكِنُ مِّنْ وَسْطِ أَيْ مَوْلٍ وَلَا أَلْشَّ رَطَّ اللَّامِرِي ضَةً وَلَا أَلْرَنَةَ وَلَا الذَّهْرَمَةَ أَلْكَ بِمَّ يَاهُ مَخِي رَهُ وَلَشَّرَ

Dari Abdullah bin Muawiyah Al Ghadhiri ia menyampaikan; Nabi saw bersabda: "ada tiga peraturan yang jika siapa menjalankan akan didapatinya dia merasa ketenangan iman ,yang didalamnya yaitu orang orang yang beriman kepada tuhan yang berarti menyembah Allah,dan tidak menyembah selain Allah,dan harus melaksanakan kebajikan seperti menayar zakat bagi yang mampu berzakat dan tidak memberikan juga barang yang rusak seperti hewan hasil berburu yang di perjual belika,seperti sudah busuk sakit atau masalah lainnya .dan dijelaskan bahwa berikanlah harta kita yang ada dipertengahan karena Allah memerintahkan kita tidak juga untuk memberikan harta yang terlalu mulia tidak juga yang sangat buruk yaitu yang ditengahnya,(HR. Abu Daud. Hadits No 1349).begitu juga kita harus berfikir juga dipertengahan jika melihat suatu masalah yang dimana kondisinya maslaah yang antara dua yang ekstrem kita harus melihat dari kedua tersebut tidak menutup kemungkinan kanan atau kiri itu juga lebih baik dari yang ditengah ,yaitu dengan melihat dulu keadaan yang sebenr benarnya. Hadist ini juga memaparkan bahwa zakat yang diberikan harus dengan kewajiban yang kita miliki,harus melihat dulu kondisinya apakah sudah nenafkahi anak anaknya sebelum berzakat,harus juga seimbang dalam pemikiran dalam pembagian harta zakat harus sesuai dengan yang seharusnya pemilik miliki yaitu harus yang sudah berakal dan harus berhak dalam meimiliki harta tersebut.umat Islam tidak di anjurkan mengkomsumsi riba harta yang tidak halal,pungli dan sebagainyaHadits ini menjelaskn ajaran moderasi Islam dalam mengeluarkan zakat, bahwa Zakat yang paling mulia adalah harta yang di cari dengan kesungguhan dalam mencari harta ,yaitu harta yang berjalan karena itu tidak di anjurkan memberikan zakat harta yang tidak bergerak seperti perhiasan emas dan lain lain,kecuali itu adalah yang disisihkannya ,itulah yang dimaksudkan dengan harta yang ditengah tengah dan pemikiran yang seharusnya bisa berfikir ditengah tengah .

### **3. Wasathiyah maknanya dari para Fuqaha dan Ulama**

Dasar ajaran Islam yang ketiga adalah ijma para ulama dan para fuqaha yaitu pendapat dari ulama Khalaf, salat mengenai apa itu wasathiyah, sehingga dapat dikemukakan oleh para ahli yang sudah tidak diragukan lagi keimanannya, dan tidak bisa lagi wasathiyah ini hanya dipandang dengan pikiran, kesimpulannya tidak bisa disebarkan atau ditakutkan. Daoat berguna untuk orang yang memahami agama dengan hanya memakai pemikiran yang sempit.

Berikut adalah yang diartikan oleh para ulama tentang wasathiyah:

#### **1. Imam Ibnu Jarir At-Thabari .**

Beliau adalah yang telah menuliskan tafsir bilma'tsur yang paling lengkap di bumi yaitu pada abad ke 3 Hijriyah . tafsir inilah yang dijadikan para ulama tafsir untuk bahan acuan dari jaman dahulu sampai sekarang. Beliau ini adalah yang menafsirkan konsep wasathiyah dengan jelas dan menjelaskan arti surah Al Baqarah 143 , sehingga banyak menjadi acuan bagi para ulama tafsir sampai sekarang. Ummat Islam ialah yang berada ditengah diantara agama lain iman Ibnu harus berkata juga unatcislam yang berada ditengah adalah umat Islam pertengahan yang tidak enstrem kanan maupun kiri yang tidak berlebihan dalam beragama tidak juga lalai dalam beragama . karena jika dilihat contoh umat Nasrani , Agam mereka tidak menerima kodrat manusia , dan fanatik terhadap agamanya dengan memaksakan kodrat manusia, tidak juga seperti kamu Yahudi yang sesukannya Menganti kita kita Allah , membunuh para nabi Allah , menyembah tuhan lain selain Allah menyekutukan Allah dan terlalu fanatik agama dengan tidak memakai logikannya dalam hal beribadah , apakah jika berdoa ke batu batu tersebut dapat memberi mu berkah . maka Allah mengajarkan umatnya untuk bermoderasi dalam segala perilaku baik didunia maupun diakhirat. sehingga Allah menamai umat muslim dengan umat yang moderat .

At-Thabari mengasumsikan bahwa orang muslim berada diantara dua agama yang telah mengalami kesesatan dan kesalahan persepsi , yaitu Nasrani dan yahudi. Kita lihat dari sejarah agama itu terbentuk agama Yahudi dibentuk oleh seorang Bani Israil dipimpin para Rahib yang tidak pernah jelas dalam ajaran asli taurat , Kaum yahudi mengubah ajaran ajaran taurat sesuai dengan apa yang diinginkan Allah berfirman : “Diantara orang Yahudi yang merubah firman Allah dari tempatnya, dan mereka berkata; kami mendengar tapi kami tidak mematuhi” (QS. An-Nisa: 46). para orang Yahudi mengubah tuhan yang seharusnya dan juga hukum hukum taurat yang telah di wahyukan Allah itu dan menggantinya sebagai anak anak tuhan mereka. dan Menganti tuhan Allah yang maha esa dengan nabi ujair. Allah juga berkata dalam firmannya : “Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair putra Allah, dan orang-orang nasrani berkata: Al-Masih putra Allah” (QS. At-Taubah: 30). me bunuh para nabi Allah adalah salah satu perbuatan tercela dari kamu Yahudi padahal nabi ini di tiriskan Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia dan membimbing manusia, sehingga mereka sesungguhnya adalah orang orang yang tercela, dan dihinakan, dan tidak disukai dan diridhoi Allah swt t. Allah berfirman: “Kemudian mereka ditimpa kehinaan dan

kemiskinan serta selalu mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu karena disebabkan mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar” (QS. Al-Baqarah: 61, Ali Imran: 21 dan 112 dan At-Taubah: 111). Yang kedua ini adalah agama Nasrani yang hanya memakai nafsu dan tidak menggunakan akal dan pikiran dalam menjalankan agama, yang sangat kaku dalam menafsirkan ajaran agama yang hanya fokus dengan masalah akhirat tapi tidak pernah fokus masalah didunia, tidak memperdulikan imam didunia padahal Allah sangat murka terhadap itu Allah berfirman: “Mereka mengada-adakan rahbaniyah, padahal Kami tidak mengajarkannya kepada mereka, dan yang Kami wajibkan hanyalah mencari keridhaan Allah, tetapi mereka tidak pelihara sebagaimana mestinya”. (QS. Al-Hadid: 27). Dan setelah dipaparkan dari dua kaum diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kaum itu adalah terjadi penyalahan makna dari agama itu seharusnya di posisikan jika melihat Nasrani yang kaku serta terlalu ekstrem, yang tidak menjalani amal di dunia, sedangkan kaum Nasrani yang kelancangan merubah ajaran yang Allah turunkan kepada nabi Allah.

## 2. Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Yang kedua dalam memaparkan konsep konsep wasathiyah adalah ulama yang besar dan terkenal bernama imam Abu Al-Ghazali, yang dituliskan dalam karyanya saat beliau mengenalkan atau memaparkan perilaku Muhammad Saw pada dunia pada Bab Zuhud, Al-Ghazali memaparkan: “adalah para sahabat yang bekerja untuk agama bukan bekerja untuk dunia yang hina. Para sahabatnya tidak juga tidak menerima dunia, tetapi menerima antara dari keduanya, sehingga membuat mereka tidak fanatik dalam beragama yaitu tidak ekstrem terhadap agama yang dianut, sehingga mereka berlaku adil terhadap amal didunia maupun diakhirat, inilah perilaku yang di muliakan dan diberkahi oleh Allah SWT. Al-Ghazali memandang bahwa dunia ini jika berkehidupan harus seimbang yang proposional, yang mengasumsikan bahwa wasathiyah ini adalah jalan tengah, yang proposional adil baik hidup didunia maupun diakhirat, pertengahan antara tuhan dan jasad. Banyak yang memandang Al-Ghazali dengan ke lihaiannya dalam menafsirkan ilmu tasawufnya dan zudunya, tidak menutup kemungkinan juga beliau juga lihai dalam memandang wasathiyah dalam segala hal, yang seharusnya bisa sesuai dengan ketentuan dasar ajaran Islam, yaitu dari sumber Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma Ulama dan meyakini pandangan ini bukan pandangan yang ekstrem tetapi pandangan pertengahan atau wasathiyah.

Pandangan Al-Ghazali sangat merata dan masuk lebih ke arah yang dekat dengan Tuhannya, beliau juga menyampaikan untuk khusyuk dalam beribadah dalam kehidupan umat muslim tetapi itu tidak termasuk ekstrem, “Amar ma'ruf Nahi munkar” adalah salah satu ajaran yang di ajarkan kepada umat muslim beliau ini bisa memposisikan pemikiran moderat yang bisa dibidang sangat seimbang dan berkeadilan, beliau memutuskan untuk bermoderat terhadap berdakwa dan menuntut ilmu. Al-Ghazali berkata barang siapa yang berkomunikasi dengan sesamanya dengan melihat keburukan diatas mereka tetapi hanya diam itu termasuk kemungkaran dan kesesatan. Dalam ini dari yang disimpulkan kita dapat melihat pendapat daripada Al-Ghazali terhadap moderat adalah dengan melihat dulu keadaannya apakah yang dimaksud moderat ini jika kita memposisikan ini agak lebih kekanan atau kekiri.

## **Kesimpulan**

Moderasi Islam ialah segala sesuatu yang Seimbang, dan adil seimbang yang dimaksud adalah seimbangan dari segala macam faktor baik urusan dunia maupun akhirat , adil jika kita bisa berbuat yang adil terhadap apa yang telah diperbuat misalnya beribadah dan keadilan dalam memberi memposisikan jasad dan ruh,jika di masyarakat ekstremis sangat membuat keributan karena adalah orang orang yang terlalu fanatik agama yang telah membuat kekerasan kita bisa mengembangkan pemahaman moderasi islam ini agar keseimbangan dari pemikiran masyarakat yang telah dicuci otaknya ,dan juga memberikan. Penahan oleh dasar dasar ajaran agama yang telah memuat banyak arti dari moderasi ini,yang akan membuat masyarakat dapat mengerti dan lebih mudah mengamalkannya dengan bimbingan para ulama yang dengan gempar membumikan moderasi beragama khususnya moderasi Islam ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Kairo: Al-Maktabah A-taufiqiyah, 2003
- Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah*, Kairo: al- maktabah at-taufiqiyah, 2003
- Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah, 2007
- Hasan Al-Banna', *Majmu'ah Ar-Rsail*, Kairo: Daar At-tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiy, 1992
- Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-adzim*, Beirut: Daar Al-Fikri, 1994) Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah Al-Fatawa Li Syaikhil Islam Ahmad bin Taimiyah*, Al-Manshurah: Daar Al-Wafa, cet-3, 2005)
- Isham Talimah, *Al-Qardhawi Faqihan*, Kairo: Daar At-Tauzi wa An-Nasyr Al-Islamiy, 2000
- Mahmud Syaltuth, *Al-Islam Akidah wa Syari'ah*, Kairo: Daar As-Syuruq, cet. ke-18, 2001
- Mahmud Syaltuth, *Al-Islam Akidah wa Syari'ah*, Kairo: Daar As-Syuruq, cet. ke-18, 2001
- Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah At-Tafasir*, Daar Al-Fikr Al-Arabiy, 2000
- Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, *Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*, Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999
- Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*, Kairo: Maktabah Al-Iman, tt Umar Abdul Karim Sa'dawi, Qadhaya Al-mar'ah fi Fiqh Al-Qardhawi, Ghiza: Qathrun An-nada, 2006
- Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid*, Ma'lim Wamanaraat, Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009